

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Literasi**

Kemampuan dalam menggunakan keberagaman bahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide atau gagasan merupakan definisi dari literasi (Yunus et al., 2018: 1). Literasi bukan sekedar membaca buku dan menulis saja. Namun pada era ini, literasi mulai dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam mencerna dan menyikapi suatu informasi dan pengetahuan sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas diri (Dewayani, 2017:10). Anderson dan Nunan (dalam Gustini et al., 2016:18) membaca dan menulis merupakan kemampuan literasi. Saat ini, literasi telah berkembang tidak hanya berkaitan dengan bacaan tertulis tapi juga berbasis teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan literasi di sekolah akan memberikan pengalaman yang kaya kepada peserta didik karena membiasakan mereka untuk menginterpretasi dengan cara berpendapat, berkolaborasi, memberikan siswa pengalaman berkonvensi dan pengetahuan kultural. Selain itu, peserta didik juga diajarkan memecahkan masalah dan melakukan refleksi yang bisa diucapkan dengan bahasa melalui diskusi yang dipandu oleh guru di dalam pembelajaran

#### **2.2 Jenis-jenis Literasi**

Pendidikan literasi dilakukan berdasarkan jenis tingkatannya. Clay dan Ferguson (Wiedarti, dkk, 2016: 7) mengemukakan jenis literasi menjadi 6 yaitu: 1. Literasi Dini adalah kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. 2. Literasi Dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi. Kemampuan literasi ini berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. 3. Literasi Perpustakaan merupakan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal. Orang yang memiliki kemampuan literasi perpustakaan dapat memahami penggunaan katalog dan pengindeksan. Selain itu, ia juga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. 4. Literasi media adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet). Kemampuan literasi media ini bertujuan untuk memahami penggunaan setiap media. 5. Literasi Teknologi merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*) dan peranti lunak (*software*). Selain itu, orang yang memiliki

kemampuan literasi teknologi dapat menggunakan etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. 6. Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Apabila siswa dapat memahami isi dan nilai dari bacaan yang mereka baca maka dapat dikatakan siswa sudah mempunyai kemampuan literasi. Sehingga guru akan lebih mudah dalam menyalurkan pengetahuan siswa di kehidupan nyata agar siswa dapat mengerti nilai yang dipelajari di sekolah dan mengimplementasikan di luar sekolah. Dapat disimpulkan Literasi memiliki cakupan yang besar. Bukan hanya kemampuan membaca saja melainkan kemampuan yang beragam (membaca, menulis, menyimak, berbicara, melihat, mendengarkan, menyajikan) untuk memahami isi informasi dan menambah pengetahuan sehingga mampu mencerna nilai yang didapatkan. Nilai yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan dalam perbaikan kualitas diri. Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.

### **2.3 Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 2) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah suatu upaya dalam membentuk warga literat secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran serta melibatkan kerjasama antar pihak. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan berbagai pihak seperti, warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/guru kelas), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan dan ketertarikan siswa dalam membaca. Pembiasaan membaca dalam GLS dengan dilakukan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Yunus et al., 2017: 279).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah seperti, kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas. Untuk mendukung GLS perlu adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 2-3) tujuan dilaksanakannya GLS sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan budi pekerti siswa dengan pembiasaan literasi di sekolah sehingga siswa diharapkan dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat yang menyukai pengetahuan. Sasaran yang dicapai GLS di Sekolah dasar sebagai berikut: 1. Membuat ekosistem yang menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat atau antusias warganya dalam belajar. 2. Memberikan rasa empati, peduli, dan menghargai sesama terhadap warga sekolah. 3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan. 4. Membentuk warga

sekolah yang cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. 5. Memfasilitasi seluruh warga sekolah dan lingkungan luar sekolah dalam berpartisipasi dan memperoleh pengetahuan.

Peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan pembiasaan membaca di sekolah yang dapat didukung oleh semua warga sekolah, akademis, penerbit, media massa, masyarakat, serta pemerintah. Adapun tujuan dari GLS untuk membentuk generasi pembaca, penulis, dan komunikator. Sehingga dapat menciptakan warga sekolah yang mencintai pengetahuan.

#### **2.4 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah Tujuan gerakan literasi sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan gerakan literasi sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 5 ) adalah sebagai berikut : 1. Menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. 2. Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa. 3. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 4. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 5. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan uraian tentang tujuan gerakan literasi sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan gerakan literasi sekolah berorientasi dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya budi pekerti dan literasi dengan terus belajar sepanjang hayat dan mengelola sekolah menjadi ladang informasi dan sarana pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa. Tujuan dalam 15 pelaksanaan gerakan literasi di sekolah memiliki sebagai pedoman dalam pelaksanaan program literasi agar program literasi menjadi lebih jelas dan terarah.

#### **2.5 Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

(Yunus et al., 2017:280) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut pendapat Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Perkembangan literasi dilaksanakan secara bertahap sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi Perkembangan siswa dalam belajar membaca dan menulis saling berkaitan. Melalui pemahaman tentang tahap perkembangan siswa, dapat membantu sekolah dalam menentukan dan memilih strategi pembiasaan literasi yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. 2. Keseimbangan Program literasi yang baik Setiap siswa tentunya mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sekolah perlu mengimplementasikan kegiatan literasi yang seimbang. Berbagai

strategi membaca dan jenis buku bacaan yang digunakan dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa. Kegiatan literasi menjadi bermakna apabila dapat memanfaatkan jenis bacaan yang bervariasi. 3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi bisa dimasukkan dalam berbagai kegiatan di sekolah merupakan tanggungjawab semua guru. Terutama dalam pengintegrasian literasi di semua mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan 17 dalam setiap mata pelajaran memerlukan bahasa yang terkait dengan aktivitas membaca dan menulis. 4. Pembiasaan kegiatan membaca dan menulis Apabila pada diri siswa telah terbentuk jiwa literasi maka secara tidak langsung mereka akan mencoba mengembangkan kemampuan literasi yang telah didapatkan. Salah satu contoh kegiatan literasi yang bermakna misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu”. 5. Pengembangan kegiatan literasi melalui budaya lisan Pembiasaan membaca dalam kelas literasi diharapkan mampu memberikan sebuah pengetahuan dan informasi sehingga dapat memunculkan berbagai kegiatan misalnya mengungkapkan pendapat secara lisan dalam diskusi mengenai buku yang telah dibaca selama literasi. Saat diskusi tentunya terdapat perbedaan pendapat dan pemikiran, hal itu membuktikan kemampuan berpikir kritis siswa telah muncul. Belajar menghargai pendapat dan saling mendengarkan tentunya diperlukan oleh siswa dalam berdiskusi. 6. Pengembangan kesadaran keberagaman dalam kegiatan literasi Banyak perbedaan pendapat yang dapat ditemukan di sekolah. Sehingga sangatlah penting menciptakan kesadaran warga sekolah dalam menghargai perbedaan. Melalui kegiatan literasi yaitu dengan membaca bacaan yang kaya akan nilai budaya, siswa dapat mengambil pelajaran yang dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupan sosialnya.

Peneliti menyimpulkan terdapat enam prinsip dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Semua prinsip merupakan pegangan dalam 18 pelaksanaan GLS. Sebagaimana telah disebutkan (Kemendikbud, 2016:5) tujuan GLS yaitu menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca-tulis. Namun tidak hanya sebatas menerapkan budaya tersebut, GLS mampu memberikan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam pengalaman siswa. Sehingga agar GLS dapat berjalan dengan optimal maka perlu diperhatikan semua prinsip tersebut.

## **2.6 Jenis Buku Cerita Anak**

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothlein dan Meinbach (1991) membedakan jenis buku bergambar menjadi 5 macam, yaitu: 1. Buku abjad (*alphabet book*) dalam buku alfabet, setiap huruf alphabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata. 2. Buku mainan (*toys book*) buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan sendiri dari buku kartu papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku mainan ini

mengarahkan anak-anak untuk memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan untuk mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini. 3. Buku konsep (*concept books*) buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi (pengulangan), dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya. 4. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*) buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya. 5. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Buku cerita yang diilustrasikan dan ditulis dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan sastra anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen instrinsik sastra, seperti alur, struktur yang baik, karakter yang baik, perubahan gaya, latar, dan tema yang menarik. Buku ini dapat menimbulkan imajinasi orisinal dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif.

Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkann komunikasi lisan, mengembangkkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni. Jenis-jenis buku bergambar yang telah diuraikan di atas dapat memberikan pesan-pesan khusus bagi anak untuk memahami unsur-unsur dalam cerita. Contoh buku cerita bergambar : a. Si Kancil Anak Nakal (Mencemooh sang raja). b. Langit Akan Runtuh (memperdaya gajah). c. Bertemu Buaya (terhindar jaldi mangsa). d. Kena batunya (lomba cepat). e. Kue Benggala (monyet-monyet makin marah). f. Ikat Pinggang Kebesaran (harimau tertipu). g. Bakal jadi Santapan (mencuri mentimun). h. Si Kancil Sadar (mimpi yang indah).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata cerita adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal, karangan yang menyatakan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang. Sedangkan gambar artinya adalah dihiasi dengan gambar. Buku cerita bergambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Buku yang mempunyai gambar kartun yang berisikan kisah atau cerita yang berkisahkan kisah atau cerita dimuat secara bersambung. Sedangkan menurut (Murti Bunata, 2010) buku cerita bergambar atau cergam dapat menjadi suatu media dalam menyampaikan pesan melalui cerita dengan disertai ilustrasi gambar. Buku itu sendiri merupakan suatu media dalam menyampaikan informasi dan pesan.

Menurut (Sri Kartini, 2009) Buku cerita bergambar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. Bersifat rekaan atau fiksi yang artinya salah satu cerita itu bersifat tidak nyata atau karangan. b. Bersifat Naratif artinya suatu karangan itu menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. c. Mempunyai tema, alur seting, penokohan. d. Bersifat fantasi atau khayalan.

Dengan macam-macam buku cerita bergambar sebagai berikut: a. Legenda yaitu cerita asal usul suatu tempat atau daerah. b. Fabel atau cerita yang diperankan oleh binatang, tentang binatang. c. Mite yaitu cerita tentang legenda namun lebih menceritakan tentang dewa – dewi.

## **2.7 Nilai Kepedulian Lingkungan**

### **2.7.1 Pendidikan Nilai**

Mulyana (2004: 119) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Hakam (Mulyadi, 2008:29) menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika, dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi. Menurut sumantri (2007: 134), pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Dari beberapa definisi yang telah ada dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Ibrahim, 2007:298).

## 2.7.2 Kepedulian Lingkungan

(Muhammad Yaumi., 2014) sikap peduli lingkungan suatu sikap yang mewujudkan keteladanan dengan tujuan membentuk keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dampak dari sikap tersebut dapat terciptanya manusia yang dapat melindungi dan membina lingkungan hidup dengan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Menurut (Yulia Siska., 2018) peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan dalam berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya seperti mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang terjadi. Adapun menurut (Suyadi., 2015), sikap peduli lingkungan merupakan suatu tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya (Suyadi., 2015). Menurut (Fadillah., 2013) peduli lingkungan merupakan sebuah solusi yang dapat mengatasi krisis kepedulian saat ini. Seperti pada beberapa contoh kerusakan akibat bencana alam yaitu banjir, tanah longsor, dan polusi udara yang menjadi akibat dari tidak adanya sikap peduli lingkungan.

Pedulian lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. Ketidakpedulian tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa MI/SD yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan (Harianti, 2017).

Kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab guru dan semua yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga. Yang menjadi penyebab tidak terjaganya lingkungan sekolah yaitu karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap siswa, karena apapun yang guru lakukan siswa

akan mengikutinya. Oleh karena itu, guru harus mengajak dan memberi contoh perilaku yang baik seperti, membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan.

Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Salah satu yang menjadi perhatian di lingkungan sekolah yaitu masalah sampah. Dengan adanya masalah sampah tersebut sangat diperlukan adanya perhatian khusus terhadap lingkungan, selain itu juga kesadaran dari diri setiap individu untuk selalu menjaga lingkungan. Maka dari itu gerakan peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat mental dan karakter generasi penerus agar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter yang baik.

Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis. Yang dimaksud dengan Nilai nasionalis yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Dalam pendidikan karakter melibatkan semua kepentingan yang ada dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Tidak akan berhasil dalam pembentukan dan pendidikan karakter apabila tidak ada kesinambungan dan keharmonisan dengan lingkungan pendidikan (Chan et al., 2019).

### **2.7.3 Nilai Kepedulian Lingkungan**

Kondisi lingkungan terus mengalami perubahan sebanding dengan pertumbuhan populasi penduduk. Pesatnya pertumbuhan populasi meningkatkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang seluruhnya berbasis pada kebutuhan sumber daya alam (Sasongko et al., 2017).

Kelalaian pada proses pengelolaan mencerminkan lemahnya moral dan etika lingkungan yang dimiliki (Humaida, 2019). Moral dan etika menjadi sebuah pondasi bagi seseorang untuk mengambil tindakan yang berbasis pada pertimbangan dampak langsung ataupun tidak langsung dari setiap tindakan yang dilakukan (Hidayat, 2011). Moral dan etika lingkungan memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan seseorang dapat berperilaku ramah lingkungan atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan nilai-nilai moral dan etika lingkungan kepada masyarakat demi menjaga kelestarian

lingkungan dan memastikan generasi di masa mendatang tetap hidup pada kondisi lingkungan yang layak (Miller & Spoolman, 2016).

Penguatan nilai-nilai moral dan etika lingkungan dapat dilakukan pada pendidikan formal dan non-formal. Akan tetapi hal tersebut belum diakomodasi sepenuhnya di dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia (Alpusari, 2014). Kurikulum yang diterapkan pada tingkat nasional khususnya untuk pendidikan dasar masih belum memasukkan pendidikan lingkungan hidup, padahal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Herlanti, 2016). Tidak terakomodasinya pendidikan lingkungan di dalam kurikulum formal harus disikapi secara bijak oleh para pendidik dengan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moral dan etika lingkungan yang secara khusus dapat dipersempit pada konteks konservasi lingkungan.

Upaya konservasi lingkungan sebagai salah satu luaran yang tercermin dari sikap dan perilaku siswa (perilaku peduli lingkungan) menjadi hal yang sangat penting mengingat maraknya kerusakan lingkungan yang terjadi. Perilaku peduli lingkungan pada siswa dapat ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar, karena pembentukan karakter dimulai sejak tahap ini. Diperlukan penanaman nilai-nilai moral dan etika lingkungan pada siswa sekolah dasar agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Apabila siswa memiliki moral dan etika lingkungan, dapat diproyeksikan bahwa ke depan akan hadir generasi yang memiliki komitmen untuk mengelola lingkungan secara bijak dan penuh tanggungjawab. Hal tersebut berpotensi memperbaiki kondisi lingkungan di Indonesia dan menyelamatkan lebih banyak kehidupan baik manusia maupun organisme lain. Perbaikan kondisi lingkungan di Indonesia harus dimulai melalui penguatan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada anak Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun dan meningkatkan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada anak SD/MI dalam rangka membentuk generasi yang peduli pada lingkungan dan berkomitmen menjaga kelestariannya demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

## **2.8 Nilai Karakter Siswa**

### **2.8.1 Pengertian Nilai Karakter Siswa**

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015 : 47). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015 : 23). Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016 : 2). Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi 2012 : 20). Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, 2015 : 47).

### **2.8.2 Jenis-jenis Nilai Karakter Siswa**

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan yaitu : 1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. 3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10. Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain. 13. Bersahabat/Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara. 14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang-orang merasa senang atas kehadiran dirinya. 15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti menyimpulkan membangun karakter sekolah untuk peduli lingkungan tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru atau sedikit guru, tapi harus digerakkan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya, harus dibangun melalui program sekolah yang disepakati bersama seluruh warga sekolah. Seorang guru sebagai pendidik dapat diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajarannya, tetapi juga menyampaikan pendidikan lingkungan yang mampu menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pimpinan sekolah harus menggerakkan para guru, karyawan, dan para siswa untuk peduli lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah. Kepedulian siswa pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif.